

BENTUK PERTUNJUKAN ADEGAN PENTULAN DALAM DRAMATARI BARONGAN DI KABUPATEN BLORA

Fifi Ester Galuh Cahyani^{1*}, Eko Wahyuni Rahayu²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: fifiester.20029@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk pertunjukan adegan *pentulan* dalam dramatari *Barongan* di Kabupaten Blora. Teori bentuk yang digunakan oleh Schechner (2002) teori dramatari menggunakan Soedarsono dan Narwati (2014) dan Rusliana (2014). Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data person, place dan paper. Data person Adi Wibowo, Jaka Adi Kartika, Sofyan Said Maulana dan Subur Widodo. Sumber data place didapatkan dari pengamatan di Sanggar Risang Guntur Seto (RGS) dan pementasan di lapangan desa Tempurejo. Sumber data paper didapatkan dari dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan adegan *Pentulan* terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir sedangkan dalam dramatari *Barongan* adegan *Pentulan* terdapat pada bagian tengah yang menggunakan genre dramatari bertopeng dengan watak tirtagonis..

Kata kunci: Barongan, Pentulan, Dramatari

Abstract

This research aims to describe the form of performance the Pentulan scene in the Barongan dance drama in Blora Regency. The form theory use by Schechner (2002) dance drama theory used by Soedarsono and Narwati (2014) and Rusliana (2014) and function theory by Soedarsono (2001). The research method used is descriptive qualitative. Research data sources were obtained from person, place and paper data sources. Personal data: Adi Wibowo, Jaka Adi Kartika, Sofyan Said Maulana and Subur Widodo. Place data sources were obtained from observations at Sanggar Risang Guntur Seto (RGS) and performances in the Tempurejo village field. The paper data source was obtained from documentation in the form of photos and videos of performances. Data collection techniques use observation, interviews, documentation studies and literature studies. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity uses method triangulation, source triangulation and method triangulation. The results of this research show that the performance form of the Pentulan scene consists of three parts, namely beginning, middle and end, whereas in the Barongan dance drama the Pentulan scene is in the middle part which uses the masked dance drama genre with a protagonist character.

Keywords: Barongan, Pentulan, Dance Drama

Article History:

Submitted: July 26, 2024

Revised: July 27, 2024

Accepted: July 28, 2024

PENDAHULUAN

Kabupaten Blora adalah salah satu daerah yang letaknya di bagian timur Jawa Tengah, yang merupakan daerah berbatasan langsung oleh Jawa Timur. dengan jumlah penduduk mencapai 886.147 jiwa. Kabupaten juga di kenal dengan kesenian lokalnya yaitu *Barongan*, *tayub*, *ketoprak*, *wayang kulit*, *wayang krucil* dan *kenstrung*, yang biasanya di pertunjukan pada saat sunatan dan pernikahan. Masyarakat Blora sangat mengenal kesenian *Barongan* baik anak kecil, remaja ataupun orang tua, masyarakat Blora lebih mengenal *Barongan* karena memiliki sejarah yang menarik.

Kesenian dramatari *Barongan* sangat digemari oleh mayoritas masyarakat Blora, mulai dari gerak tari, busana, musik dan karakterk tokoh yang ada dalam kesenian dramatari *Barongan*. Pada awalnya kesenian *Barongan* digunakan sebagai ritual yaitu "Ritual Murwakala". Pada tahun 1964 seiring perkembangan budaya yang ada di Blora, kesenian *Barongan* yang awalnya sebagai ritual berkembang menjadi seni hiburan yang ditampilkan diatas panggung berbentuk dramatari. Penggarapan dramatari *Barongan* pada tahun 1980-an digunakan untuk kepentingan siaran televisi di Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Yogyakarta (Slamet, 2003) Kemudian terus berlanjut, pada tahun 1985 penggarapan dramatari *Barongan* dilakukan untuk ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Dalam penggarapannya terjadi penambahan tokoh cerita untuk menyesuaikan dengan alur cerita. Salah satu tokoh yang dimaksud adalah tokoh Gainah, yaitu tokoh perempuan dalam adegan *Pentulan*.

Para tokoh yang ada dalam adegan *Pentulan* semuanya berpenampilan menggunakan topeng. Dalam bentuk pertunjukan dramatari *Barongan* Blora menampilkan lakon tentang Gembong Amijoyo yang dikemas dalam beberapa runtutan urutan penyajian, umumnya runtutan adegan dalam dramatari *Barongan* terdiri dari 9-11 adegan. Pada sanggar Risang Guntur Seto (RGS) yaitu salah satu sanggar tertua yang ada di Blora memiliki 13 runtutan adegan penyajian dramatri *Barongan*, pada salah satu runtutan terdapat adegan *Pentulan* yang sangat dinantikan oleh penonton. Adegan *Pentulan* dalam penyajian dramatari *Barongan* di sanggar Risang Guntur Seto (RGS) terdapat pada runtutan adegan ke 9. Penyajian adegan *Pentulan* dilakukan oleh tiga tokoh yaitu Untub, Gainah dan Nayantaka yang memiliki karakter lucu atau gacul, sehingga penonton tertarik pada adegan tersebut. Pembawaan karakter gacul juga diselingi beberapa pesan moral yang dapat menginspirasi Masyarakat. Dalam pertunjukan adegan *Pentulan* terdapat bagian awal, Tengah dan akhir pertunjukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana bentuk perunjukan adegan *Pentulan* dalam dramatari *Barongan* di Kabupaten Blora?

METODE

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Bentuk Pertunjukan Adegan *Pentulan* Dalam Dramatari *Barongan* Di Kabupaten Blora menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu menyajikan data secara deskriptif, sistematis, faktual dan akurat sesuai fakta di lapangan. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Blora terutama di Sanggar Risang Guntur Seto (RGS) di Jl. Gunung Wilis, Kunden, kec. Blora, Kab. Blora Jawa Tengah 58212 dan di Lapangan Desa Tempurejo, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Sumber data terbagi menjadi tiga yaitu : sumber data person, sumber data place dan sumber data paper. Sumber data person adalah narasumber yang mengetahui seluk-beluk *Barongan* Blora diantaranya adalah : Adi Wibowo, Jaka Adi Kartika, Sofyan Said Maulana dan Subur Widodo. Sumber data place didapatkan dari pengamatan di Sanggar Risang Guntur Seto (RGS) dan pementasan di lapangan desa Tempurejo. Sumber data paper didapatkan dari dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan adegan *Pentulan* yang dibawakan oleh seniman Sanggar Risang Guntur Seto (RGS).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara tidak langsung, pengamatan secara tidak langsung yaitu peneliti tidak berperan langsung dalam kegiatan yang diteliti dan peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen.

Kegiatan penelitian juga di lakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan HP sebagai alat bantu untuk merekam audio, narasumber dalam wawancara tersebut yaitu : Adi Wibowo atau didik, Jaka Adi Kartika, Subur Widodo, dan Sofyan Said Maula. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data penelitian yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, kemudian akan dipilah serta diuji kredibilitasnya. Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara uji validasi triangulasi di antaranya, triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Jadi, berbagai informasi akan diolah dan dapat disimpulkan menggunakan beberapa teknik sehingga memperoleh data penelitian yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan *Barongan* di Kabupaten Blora dan Perkembangannya

Untuk dapat menuju pembahasan mengenai bentuk pertunjukan adegan *Pentulan* dalam *Barongan* di Kabupaten Blora, perlu terlebih dahulu dipaparkan sekilas mengenai keberadaan pertunjukan *Barongan* dan perkembangannya di Kabupaten

Blora. Pada mayoritas Masyarakat di Kabupaten Blora menganut kepercayaan Samin yang diturunkan dari tokoh Samin Suryosentiko yang berkembang pesat di Desa Klopo Duwur. *Barongan* adalah salah satu pertunjukan yang pada awalnya digunakan untuk melakukan sebuah ritual ruwatan atau tolak bala karena dipercaya memiliki kekuatan magis untuk mengusir roh-roh jahat. *Barongan* pada saat itu juga digunakan sebagai tempat untuk bela diri dan kekebalan yang terhubung oleh ilmu kebatinan.

Pada tahun 1964 pertunjukan di Kabupaten Blora mengalami sebuah perkembangan bentuk seni ritualnya, yaitu seni *Barongan* menjadi seni panggung, sehingga terjadi perubahan pada beberapa hal yang ada di pertunjukan *Barongan*, di antaranya mulai dari garapan pola cerita, penokohan, iringan, gerakan tari dan pola lantai. Pada pertunjukan *Barongan* terdapat lima tokoh yaitu: *Barongan*, Joko Lodro, *Pentulan*, Jaranan, dan Bujangganong. *Barongan* merupakan wujud personifikasi dari tokoh Gembong Amijoyo yang merupakan penjaga Alas Wengker, yang dapat mengubah wujudnya menjadi singa besar. Joko Lodro merupakan kakak seperguruan dari Gembong Amijoyo yang bisa berubah wujud menjadi raksasa. *Pentulan* yang terdiri dari tiga tokoh yaitu Untup, Mbok Gainah, dan Lurah Noyontoko, merupakan tokoh punokawan dari Raden Punjonggo Anom. Jaranan merupakan pasukan berkuda yang dikirimkan oleh Patih Pujang Anom atau Bujangganom. Bujangganom atau Patih Anom merupakan prajurit dari Prabu Klana. Pertunjukan dramatari *Barongan* biasanya dimainkan oleh 20-30 orang yaitu meliputi: (1) pemeran tokoh *Barongan*/Gembong Amijoyo (2 orang); (2) pemeran tokoh *Gendruwon*/Joko Lodro (1 orang); (3) Jaranan (10 orang); (4) Bujangganom (2 orang); (5) Prabu Klana (1 orang); (6) Untub (2 orang); (7) Lurah Noyontoko (1 orang); (8) Gainah (1 orang); dan selebihnya pemain musik. Peran musik/karawitan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tarian, yang harus digarap sesuai dengan karakteristik tariannya, musik merupakan penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan tempo yang sesuai serta mempunyai keselarasan yang indah (Satoto, 2012; Supanggah, 2002).

Bentuk Pertunjukan Adegan *Pentulan* Dalam Dramatari *Barongan* Yang Ada di Kabupaten Blora

Mengenai bentuk pertunjukan oleh Schechner (2002) pada buku *Performance Studies An Introduction* (2002) dalam bentuk pertunjukan tari memerlukan sebuah waktu dan ruang, serta dalam pertunjukan memerlukan sebuah adanya bagian awal, tengah dan akhir.

Adegan awal dalam pertunjukan dramatari *Barongan* diawali dengan beberapa tahapan penting. Pertama, terdapat proses Taluh yang dilakukan oleh pawang *Barongan* menggunakan sesaji seperti dupa, bunga tujuh rupa, dan kelapa hijau. Sesaji ini berfungsi sebagai alat komunikasi dengan sang pencipta dan leluhur. Selanjutnya, gending pembuka yang selalu dibawakan adalah gending krucilan Blora dan gending

Barongan Blora yang bersifat rampak dan rancak, yang disajikan oleh para pemusik atau pengrawit di awal pertunjukan. Tokoh Bujanganom Anak, yang diperankan oleh anak-anak usia SMP, berperan sebagai panglima dari Prabu Klana yang diperintah untuk menyampaikan pesan kepada Dewi Sekartaji. Selain itu, Barongan Tunggal menghadirkan penampilan dengan gerakan-gerakan macan yang diperankan oleh satu pemain, menggambarkan Gembong Amijoyo yang menjelma menjadi harimau besar di perbatasan Kediri.

Adegan bagian tengah dalam pertunjukan dramatari Barongan meliputi beberapa tahapan. Bujanganom Dewasa, yang diperankan oleh penari berusia SMA hingga kuliah, melakukan atraksi berguling dan menari, menggambarkan Bujanganom yang bersiap diperintah untuk mengantarkan pesan ke Dewi Sekartaji. Adegan Joko Lodro dan Jaranan melibatkan tarian serta pola lantai, di mana Joko Lodro mengelilingi Jaranan sambil membawa kapak dengan tangan dikepalkan ke pinggang. Dalam adegan jaranan, seluruh pasukan membentuk formasi pola lantai dan digambarkan menuju Alas Wengker untuk melawan Gembong Amijoyo. Gending penghubung, seperti gending Gainah Risang Guntur Seto dan diselingi gending Ayo Guyu, digunakan untuk menjeda alur cerita. Adegan Pentulan, yang melibatkan Untub, Gainah, dan Nayantaka, menggambarkan perlawanan kepada Singo Barong untuk melewati Alas Wengker dan menyampaikan pesan kepada Dewi Sekartaji, dengan gaya lawakan yang mudah dipahami penonton. Adegan perangan menampilkan pertempuran antara Joko Lodro dan Singo Barong, menggambarkan upaya Joko Lodro menyampaikan pesan Raden Panji ke Kerajaan Kediri. Adegan jaranan kedua menggunakan gending Barongan Blora dan senggakan dari para sinden, menggambarkan perlawanan Joko Lodro terhadap Singo Barong yang tidak menerima kekalahan. Perangan terakhir memperlihatkan pasukan Raden Panji, yang terdiri dari Bujanganom, Joko Lodro, dan Jaranan, berhasil mengalahkan Singo Barong karena ditentang saat mencoba melewati Alas Wengker.

Adegan akhir dalam pertunjukan dramatari Barongan ditutup dengan para pemain memberikan salam dan hormat kepada para tamu dan penyelenggara acara, setelah itu mereka kembali ke belakang panggung. Penelitian ini berfokus pada adegan Pentulan dalam dramatari Barongan yang ada di Kabupaten Blora. Dalam adegan Pentulan, terdapat beberapa urutan pertunjukan yang terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir.

Urutan Pertunjukan Adegan Pentulan

Dalam pertunjukan adegan Pentulan terdapat urutan pertunjukan yang terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal, para pengrawit memainkan gending Gainah RGS sebagai penanda dimulainya adegan Pentulan. Setelah gending Gainah RGS, pertunjukan dilanjutkan dengan gending Ayo Guyu atau gending yang sedang

populer. Para pemain Pentulan melakukan tarian secara spontan dengan gerakan kaki pincang dan badan bungkuk, mengikuti irama dan ritme gending pengiring yang dimainkan.

Pada bagian tengah pertunjukan adegan Pentulan, tokoh Pentulan melakukan sebuah dialog yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau kelanjutan cerita mengenai Barongan. Dialog ini dirancang sedemikian rupa untuk membuat penonton tertarik dan penasaran dengan cerita selanjutnya, sehingga mereka tetap terlibat dan antusias dalam mengikuti alur cerita yang disampaikan. Interaksi yang terjadi dalam dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara adegan sebelumnya dan selanjutnya, tetapi juga memberikan nilai edukatif dan hiburan, memperkaya pengalaman menonton dan memberikan makna lebih dalam terhadap keseluruhan pertunjukan dramatari Barongan.

Pada bagian akhir, tokoh Gainah dan Singo Barong saling kejar-kejaran karena Singo Barong marah dengan kehadiran Gainah di Alas Wengker, daerah yang dijaga oleh Singo Barong. Sesuai dengan teori bentuk pertunjukan menurut Soedarsono dan Narwati (2014), genre dramatari terdiri dari dramatari bertopeng, dramatari tanpa topeng, dramatari opera, dan dramatari tanpa dialog verbal. Dalam pertunjukan dramatari Barongan, tokoh Pentulan termasuk dalam dramatari bertopeng. Menurut teori Rusliana (2014), terdapat beberapa watak dalam sebuah adegan dramatari, yaitu protagonis, antagonis, tritagonis, dan penengah. Adegan Pentulan dalam dramatari Barongan termasuk dalam watak tritagonis, yang berfungsi sebagai penengah dan pen jembatan antar adegan.

Tokoh Untub dalam adegan Pentulan menggunakan tata busana yang terdiri dari topeng Untub, ikat kepala, sampur, celana, dan rompi. Setiap elemen busana ini memiliki fungsi dan makna tertentu yang mendukung karakteristik tokoh Untub dalam pertunjukan. Gerakan yang digunakan oleh tokoh Untub dalam adegan Pentulan meliputi gerakan kaki pincang dan berguling. Gerakan ini menciptakan efek komedi dan memberikan karakteristik unik yang khas pada tokoh Untub, menjadikannya lebih menarik bagi penonton. Tokoh Untub dalam dramatari Barongan, khususnya dalam adegan Pentulan, memiliki watak tritagonis dengan karakter berwatak gacul. Watak gacul ini ditampilkan melalui ekspresi gerakan lucu seperti berguling, memanjat, menarik baju Gainah, menaiki meja, dan memainkan kursi. Hal ini memberikan warna tersendiri dalam pertunjukan dan menambah unsur hiburan.

Tokoh Gainah dalam adegan Pentulan menggunakan tata busana yang terdiri dari topeng Gainah, makromah, kain jarit atau jarik, udet, sampur atau slendang, dan kebaya. Setiap bagian busana ini dipilih untuk mencerminkan karakter Gainah dan mendukung penampilannya di panggung. Gerakan yang digunakan oleh tokoh Gainah dalam adegan Pentulan meliputi gerakan badan bungkuk. Gerakan ini menambah dimensi komedi pada tokoh Gainah dan membantu menghidupkan karakter tersebut

dalam pertunjukan. Tokoh Gainah dalam dramatari Barongan, khususnya dalam adegan *Pentulan*, juga memiliki watak tirtagonis dengan karakter berwatak gacul. Watak gacul pada tokoh Gainah ditampilkan melalui ekspresi gerakan lucu seperti berguling, memanjat, menarik baju, menaiki meja, dan memainkan kursi. Hal ini memberikan kontribusi besar pada dinamika dan keseruan pertunjukan.

Tokoh Nayantaka dalam adegan *Pentulan* menggunakan tata busana yang terdiri dari topeng Untub, ikat kepala, sampur, celana, dan rompi. Busana ini dirancang untuk mencerminkan karakter Nayantaka dan mendukung penampilannya yang komikal. Gerakan yang digunakan oleh tokoh Nayantaka dalam adegan *Pentulan* meliputi gerakan kaki pincang dan berguling. Seperti tokoh lainnya, gerakan ini menambahkan unsur komedi dan memperkuat karakteristik unik Nayantaka. Tokoh Nayantaka dalam dramatari Barongan, khususnya dalam adegan *Pentulan*, memiliki watak tirtagonis dengan karakter berwatak gacul. Watak gacul ini terlihat dalam ekspresi gerakan lucu seperti berguling, memanjat, menarik baju Gainah, menaiki meja, dan memainkan kursi. Hal ini menambah keceriaan dan kelucuan dalam pertunjukan, membuat penonton terhibur dan terlibat secara emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang berjudul bentuk pertunjukan adegan *Pentulan* dalam dramatari *Barongan* di Kabupaten Blora, dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan adegan *Pentulan* menggunakan beberapa bagian pertunjukan yang terdiri dari awal, tengah dan akhir. Dalam dramatari *Barongan* terdapat genre yang digunakan dalam adegan *Pentulan* yaitu dramatari bertopeng dengan watak tirtagonis. Pada bagian pertunjukan awal adegan *Pentulan* terdiri dari pengrawit memainkan gending gainah RGS dan para pemain memasuki panggung. Bagian tengah pertunjukan terdiri dari Untub, Gainah dan Nayantaka melakukan sebuah dialog. Bagian akhir terdiri dari Gainah dan Singo Barong melakukan kejar-kejaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini dengan lancar. Tuntasnya penulisan skripsi ini, penulis ingin mempersembahkan tulisan kepada keluarga tercinta, Bapak Sulasno dan Ibu Sudarsih, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sangat baik dan tepat pada waktunya. Terima kasih juga untuk keberhasilan mereka dalam mendidik serta membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih. Terima kasih juga kepada Dr. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum., selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dengan sepenuh hati selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima

kasih juga disampaikan kepada Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si., selaku dosen penguji satu, dan Dr. Anik Juwariyah, M.Si., selaku dosen penguji dua, atas kritik dan sarannya yang sangat berharga. Penulis juga berterima kasih kepada Adi Wibowo, Jaka, Subur, Sofyan, dan seluruh keluarga besar sanggar Risang Guntur Seto (RGS) yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini. Keluarga besar Rakiman juga tidak terlupakan, karena mereka selalu mengingatkan penulis untuk lulus tepat waktu, memberikan dorongan dan motivasi yang kuat. Sahabat Acaesa Idellya dan Denny Ananda juga telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan menjadi tempat berkeluh kesah selama mengerjakan skripsi ini, serta membantu penulis untuk tetap optimis. Teman-teman Fakultas Bahasa dan Seni, khususnya Sendratasik angkatan 2020, juga selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar, mendidik, dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Surabaya. Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang belum disebutkan namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusliana, I. (2014). *Dramatari Sunda : Konsep, Metode, dan Pergelaran*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Satoto, S. (2012). *Analisi Drama dan Teater*. Yogyakarta : Ombak.
- Schechner, R. (2002). *Performance Studies An Introduction*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Slamet, M.D. (2003). *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press.
- Soedarsono, R.M. (2000). *Metodologi Penelitian, Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*: Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Soedarsono, R.M. dan Narawati, T. (2014). *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supanggah, R. (1990). *Balungan*. Surakarta: ISI Surakarta
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan*. Surakarta: ISI Surakarta.